

PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL UNTUK PEMBANGUNAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT

Dian Utami¹ dan Wahyu Deni Prasetyo²

Abstrak

Pembangunan nasional yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat harus didukung oleh kegiatan-kegiatan yang bisa mempercepat pembangunan di sektorsosial-ekonomi. Pembangunan di sektor sosial-ekonomi pada satu sisi serta pembangunan di dunia pendidikan dan literasi masyarakat pada sisi lainnya pada hakikatnya merupakan dua buah variabel yang saling berhubungan dan bertemali sangat erat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan masyarakat. Dengan melakukan percepatan-percepatan pembangunan di sektor pendidikan dan literasi, pemerintah berharap bisa memutus rantai kemiskinan masyarakat. Perpustakaan sebagai lembaga yang membina literasi dalam masyarakat harus menerima tantangan pembangunan ini dengan melakukan pembenahan-pembenahan agar apa yang menjadi tujuan dari pembangunan nasional dapat dengan cepat bisa dicapai. Perpustakaan harus bisa mengarahkan kegiatan-kegiatan dan program yang disusun untuk fokus pada layanan berbasis inklusi sosial. Transformasi pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh perpustakaan dengan pelayanan yang berkomitmen pada peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: pembangunan nasional, perpustakaan, inklusi social

Abstract

National development which culminates in the welfare of society must be supported by activities that can accelerate the socio-economic development. Socio-economic development and education and literacy development are, in fact, two interrelated variables and closely connected to improve the human life and community welfare. By accelerating the two developments, the government hopes to stop poverty. Library as an institution fostering literary community should face the challenge with improvements in order to quickly achieve the goal of the national development. Library should be able to focus its activities and programs on social inclusion-based services. The transformation of social inclusion-based library services is an approach by library focused on services committed to increasing the level of the community welfare.

Keywords: national development, library, social inclusion

¹Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, Perpustakaan Nasional RI

²Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, Perpustakaan Nasional RI

Pendahuluan

Pembangunan nasional bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat. Tujuan pembangunan nasional seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Indikator bangsa yang cerdas adalah meningkatnya kualitas pendidikan dan kemampuan literasi dimana kedua indikator ini

memberikan sumbangan langsung pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan di sektor sosial-ekonomi pada satu sisi serta pembangunan di dunia pendidikan dan literasi masyarakat pada sisi lainnya pada hakikatnya merupakan dua buah variabel yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Pembangunan perpustakaan dan pembangunan pada dunia pendidikan di Indonesia haruslah dimaknai sebagai

bagian dari strategi kebudayaan yang keduanya haruslah saling bersinergi untuk mewujudkan *literate society* melalui gerakan literasi yang bersifat kolektif. *Literacy* dan *literate society* merupakan puncak pencapaian dari suatu proses panjang dari dunia pendidikan baik itu pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang ditempuh oleh masyarakat.

Pembangunan melalui literasi bisa terlaksana melalui gerakan kebudayaan yang bersifat kolektif yang bersifat massal, meluas dan bersifat nasional. Semua pemangku kepentingan yang terkait baik itu dari unsur pemerintah dan masyarakat, perlu menjadikan literasi ini sebagai gerakan sosial sekaligus juga gerakan kebudayaan, sehingga memiliki resonansi yang kuat di masyarakat.

Pemerintah Indonesia melalui Perpustakaan Nasional RI yang sudah merancang program-program penguatan literasi untuk kesejahteraan sebagai salah satu kegiatan prioritas dalam prioritas nasional pembangunan manusia melalui pengurangan kemiskinan dan peningkatan layanan dasar. Dari penguatan literasi ini, diharapkan lahir ide-ide kreatif untuk menggerakkan ekonomi kreatif di masyarakat. Perpustakaan selain sebagai lembaga yang penyedia informasi juga memiliki fungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan kembangkan literasi.

Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk dapat membaca dan menulis. Terkait literasi, dalam dunia kepustakawanan dikenal dengan konsep literasi informasi. Konsep literasi informasi sebagaimana disebutkan dalam Dictionary for Library and Information Science oleh Reitz (2004) diartikan sebagai *skill in finding the information one needs and understanding of how libraries are organized, familiarty, with resource the provide (including information formats and automated search tools) nad knowledges of commonly use tehniques. The concept also includes the effectivly as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including it social, and cultural context adn impact.*

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa definisi dari literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, dan dapat memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di perpustakaan termasuk didalamnya kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan memanfaatkannya secara efektif.

Melihat pemahaman tersebut sangat dimungkinkan apabila konsep literasi informasi yang sudah menjadi salah satu ranah kerja perpustakaan ditransformasikan ke dalam kegiatan-kegiatan produktif yang dapat memberi manfaat

ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perpustakaan dapat mengambil bagian pada sisi tersebut dengan mentransformasikan layanannya kepada masyarakat dengan berbasis inklusi sosial. Transformasi layanan berbasis inklusi sosial ini merupakan pendekatan dunia perpustakaan untuk terlibat langsung dalam pembangunan ekonomi masyarakat dengan suatu metode pendekatan pelayanan jasa perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif dengan deskriptif analisis yang memiliki pengertian sebagai suatu metode penulisan dimana penulis mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas, laporan pelaksanaan program dan kegiatan transformasi perpustakaan. Diskusi dilakukan dengan mengambil kebijakan, aparatur sipil yang terkait literasi hingga praktisi, sehingga dapat mengambil analisis literatur yang berdasarkan teori dan konsep yang berhubungan dengan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi yang bisa menaikkan kesejahteraan masyarakat. Poin penting dari penulisan makalah ini adalah dilakukannya sintesa dan menarik kesimpulan yang tersaji pada bagian akhir tulisan.

Transformasi Perpustakaan

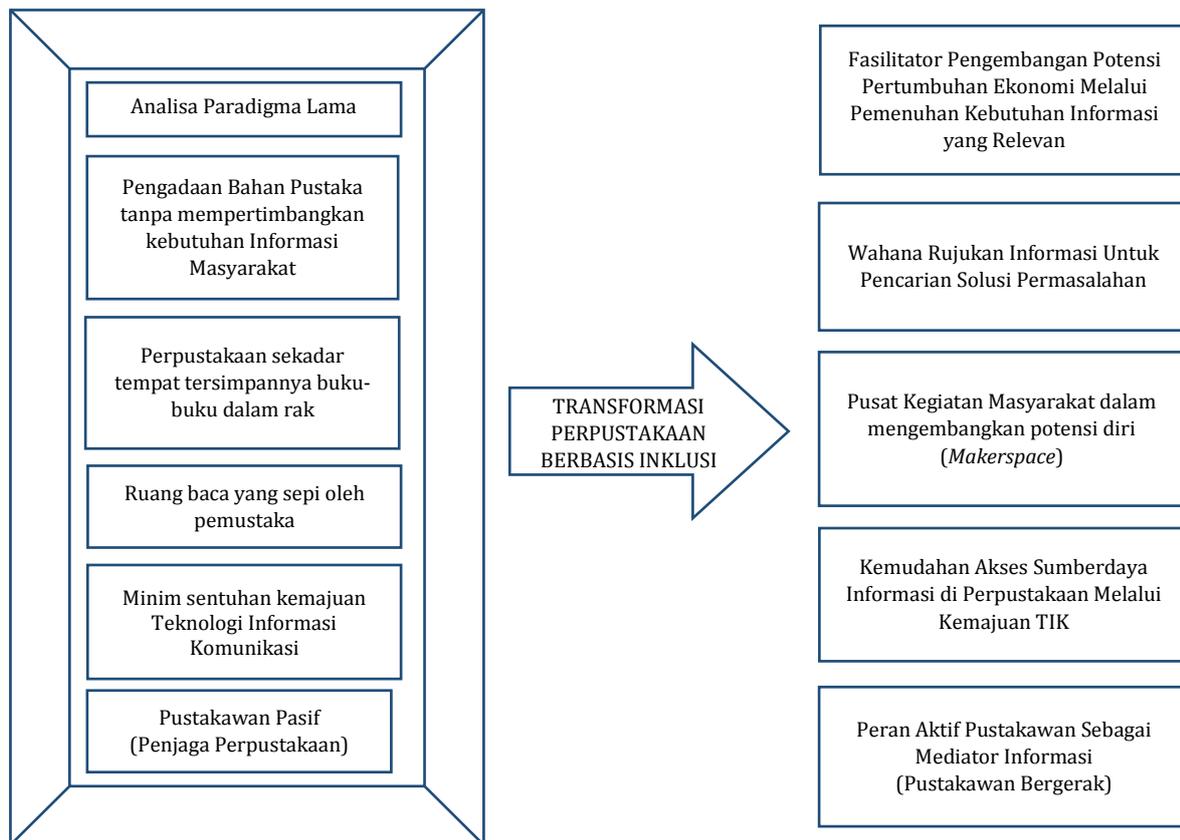
Dipandang dari susunan demografi penduduk, Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pembangunan nasional karena jumlah penduduk Indonesia usia produktif per Juni 2017 yaitu sebanyak 192,08 juta penduduk berada pada usia produktif. Jumlah tersebut lebih dari dua pertiga dari total komposisi demografi penduduk secara nasional sebesar 261,9 juta penduduk. Selain itu, Indonesia juga didukung oleh sumber daya alam yang melimpah terdiri dari ribuan jenis ikan, tumbuhan dan kandungan sumber daya alam yang melimpah sehingga Indonesia dijuluki sebagai *island of diversity*.

Melihat potensi demografi penduduk dan sumberdaya alam di Indonesia, maka perpustakaan bisa turut ambil bagian dalam pembangunan, dengan memberikan layanan berbasis inklusi guna menghadirkan masyarakat yang literat (*literacy society*). Konsep masyarakat literat tidak lagi sebatas masyarakat yang bebas buta huruf dengan kemampuan untuk membaca dan menulis, namun lebih dari itu masyarakat diharapkan mampu untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan dokumen mencakup di dalamnya kemampuan untuk

berpikir logis serta kerampilan analitis hingga sanggup untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Masyarakat literat diharapkan bisa mentransformasikan informasi-informasi yang didapatnya ke dalam kegiatan-kegiatan produktif yang bisa memberi manfaat ekonomi dan kesejahteraan.

Melihat hal tersebut maka pembangunan literasi sudah mendapat porsi dalam prioritas

pembangunan nasional dan perpustakaan nasional RI sebagai pembina seluruh perpustakaan yang ada di Indonesia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan pembangunan ini dengan membina perpustakaan-perpustakaan di Indonesia dengan melakukan pendekatan konsep layanan perpustakaan berbasis inklusi.



Gambar 1. Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusiosial

Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial adalah pendekatan berbasis sistem sosial yang memandang perpustakaan sebagai sub sistem sosial dalam sistem kemasyarakatan. Dari definisi tersebut diketahui bahwa layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah transformasi layanan perpustakaan dengan melakukan pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Perubahan paradigma perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah mentransformasikan fungsi-fungsi perpustakaan menjadi:

Pertama, koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan tidak lagi menjadi koleksi yang usang dan jarang dalam pemanfaatannya oleh masyarakat karena dalam proses pengadaan bahan pustaka tidak memperhatikan kebutuhan informasi kelompok masyarakat yang dilayaninya, namun beralih menjadi wahana rujukan informasi untuk pencarian solusi permasalahan karena proses pengadaan koleksi bahan pustaka yang mementingkan kebutuhan informasi pengguna dalam rumus pengadaanya.

Kedua, poin kedua ini masih berkaitan dengan poin pertama. Perpustakaan bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku-buku dalam rak-rak panjang karena perpustakaan

hadir sebagai fasilitator pengembangan potensi pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan bahan informasi yang relevan.

Ketiga, perpustakaan tidak lagi menjadi tempat yang sunyi karena jarang ada masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan namun keberadaan perpustakaan sendiri sudah menjadi makerspace atau tempat masyarakat mengembangkan potensi diri (makerspace).

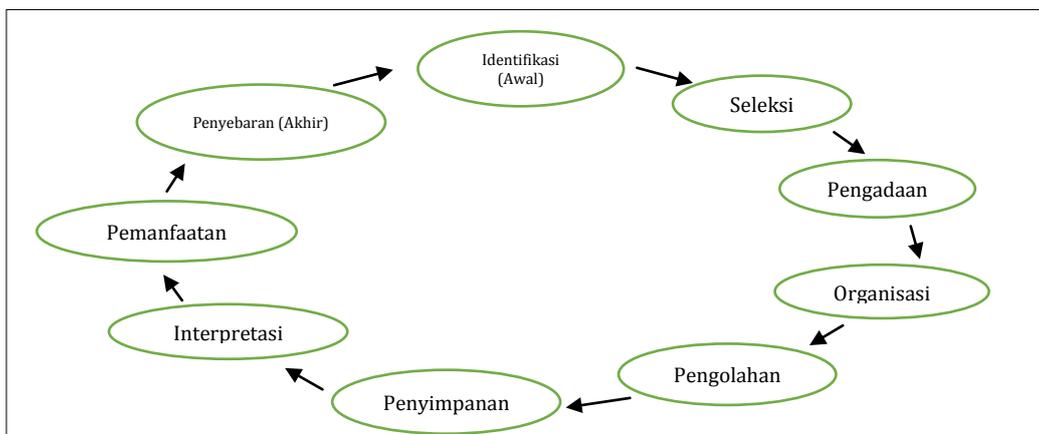
Keempat, perpustakaan berubah dari yang awalnya sebuah lembaga yang minim sentuhan teknologi informasi menjadi perpustakaan yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam melayani masyarakat yang berkedudukan jauh dari lokasi perpustakaan. Untuk bisa mengakses sumberdaya informasi yang ada diperpustakaan sudah bukan menjadi barang yang sulit karena perpustakaan bisa melayani masyarakat yang berlokasi jauh dari lokasi perpustakaan dengan menggunakan internet sebagai media hubungannya.

Kelima, merubah paradigma pustakawan yang pasif menjadi perpustakaan aktif yang berperan sebagai agen informasi. Pustakawan dituntut untuk selalu bisa menjembatani antara

masyarakat dengan informasi yang dibutuhkannya (Konsep pustakawan bergerak). Pustakawan menjadi sosok sentral yang menjadi penentu berhasil ataupun tidaknya program ini. Ledakan informasi yang pesat menuntut pustakawan untuk berkolaborasi atau bekerja tidak hanya dengan sesama pustakawan saja, melainkan menuntut pustakawan untuk bekerjasama dengan bidang profesi lain dalam mengelola informasi.

Pengembangan Koleksi yang Tepat Sasaran

Tujuan utama dari perpustakaan adalah untuk membantu masyarakat pengguna pengguna perpustakaan adalah membantu kegiatan transfer informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Evans (2000) dalam *Developing library and information center collection*, menggambarkan proses transfer informasi dengan 9 lingkaran kegiatan yang membentuk sebuah siklus yang terus berputar secara berkesinambungan. Proses transfer informasi digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Transfer Informasi

Berdasarkan diagram transfer informasi diatas maka kegiatan diawali dengan 2 kegiatan pokok perencanaan kegiatan transfer informasi yaitu kegiatan identifikasi dan seleksi. Kegiatan perencanaan ini apabila dipersiapkan dengan baik bisa menjadi indikator keberhasilan seluruh program perpustakaan karena kegiatan ini merupakan kegiatan induk perpustakaan yang bisa menentukan kualitas pelayanan jasa informasi kepada masyarakat pengguna perpustakaan. Kegiatan identifikasi memiliki pengertian yaitu perumusan kebutuhan informasi masyarakat pengguna sedangkan seleksi berarti memilih informasi yang sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan informasi masyarakat pengguna. Pada era ledakan informasi seperti sekarang ini, kegiatan identifikasi dan seleksi

menjadi dua buah kegiatan pokok yang harus direncanakan dengan matang agar dana yang dialokasikan untuk pengembangan koleksi menjadi efektif dalam penggunaannya karena membeli koleksi yang tepat guna terhadap kebutuhan informasi para pengguna perpustakaan. Dalam dunia perpustakaan, kegiatan identifikasi, seleksi dan pengadaan bahan pustaka dikenal dengan istilah pengembangan koleksi.

Sebagai sebuah lembaga yang mengelola informasi, perpustakaan dituntut sebagai lembaga yang menyediakan informasi untuk bisa menunjang kebutuhan informasi masyarakat pengguna perpustakaan. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pengembangan koleksi

bahan pustaka haruslah sesuai dengan kebijakan pengembangan koleksi yang telah ditetapkan oleh pustakawan dan pihak-pihak yang berkompeten menentukan arah perkembangan perpustakaan. Seperti semua rencana yang baik, kebijakan pengembangan koleksi haruslah merefleksikan dan berkaitan dengan dengan rencana jangka pendek maupun jangka panjang perpustakaan.

Dalam kaitannya dengan pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, pengembangan koleksi yang ada di perpustakaan haruslah memperhatikan koleksi-koleksi bahan pustaka yang kandungan informasinya bisa diharapkan dapat menstimulus masyarakat untuk bergerak dalam ekonomi kreatif sehingga terciptalah masyarakat madani yang mapan secara kondisi sosial ekonominya. Pengembangan koleksi bahan pustaka dilakukan haruslah selaras dengan tujuan pelayanan perpustakaan berbasis inklusi yaitu harus mengedepankan komitmen pelayanan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan.

Koleksi yang ada di perpustakaan tidaklah harus banyak secara kuantitas namun koleksi tersebut memiliki tingkat keterpakaian yang tinggi. Dengan koleksi bahan pustaka tersebut maka dapat dimasukkan rencana jangka panjang perpustakaan yaitu menjadikan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran bersama dalam masyarakat untuk mengembangkan potensi pertumbuhan perekonomian. Pada perspektif ini, perpustakaan bisa dikatakan menjadi institusi pelopor gerakan literasi untuk kesejahteraan. Perpustakaan dapat menegaskan eksistensi dirinya dan tidak lagi dipandang dengan sebelah mata karena perpustakaan dapat memberi manfaat yang besar untuk pembangunan sosial ekonomi masyarakat.

Bergerak Melayani

Untuk mensukseskan program pembangunan sosial ekonomi masyarakat melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial, maka perpustakaan sebagai *leading sector* keberhasilan program ini haruslah bisa membina literasi dalam masyarakat (*literate society*). Untuk keberhasilan program ini maka gerakan literasi haruslah menjadi gerakan kolektif yang bersifat masal, meluas, dan berskala nasional. Seluruh pemangku kepentingan baik itu dari elemen pemerintah maupun masyarakat haruslah bersinergi agar gerakan literasi untuk pembangunan sosial ekonomi masyarakat ini dapat menjadi gerakan sosial sekaligus gerakan kebudayaan, sehingga memiliki resonansi yang kuat di seluruh lapisan masyarakat.

Selain melayani masyarakat dengan menyediakan ruang baca yang nyaman untuk membaca, perpustakaan juga diharapkan juga berperan sebagai mediator untuk bisa lebih mendekatkan buku kepada masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan sistem perpustakaan keliling. Kendaraan yang digunakan untuk melakukan layanan perpustakaan keliling tidak hanya terbatas dengan mobil perpustakaan keliling saja. Banyak kelompok ataupun individu yang peduli dengan literasi di masyarakat melakukan terobosan-terobosan dengan bergerak melayani masyarakat dengan memodifikasi motor, becak, bahkan kudanya untuk membawa koleksi bahan pustaka. Perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang bergerak (*mobile library*) dengan membawa koleksi seperti buku, majalah, koran, dan koleksi lainnya untuk mendekatkan masyarakat dengan koleksi bahan pustaka milik perpustakaan.

Jasa layanan ini dapat berpindah-pindah dari suatu lokasi ke lokasi lain dengan sasaran utama yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kesulitan untuk datang langsung ke gedung perpustakaan. Dalam kaitannya dengan layanan jasa perpustakaan berbasis inklusi, pendekatan layanan perpustakaan dengan menggunakan perpustakaan keliling sangatlah mendukung suksesnya program perpustakaan pembangunan sosial ekonomi masyarakat melalui gerakan literasi. Namun dalam pelaksanaannya tenaga perpustakaan ahli atau pustakawan diharapkan perannya dengan melakukan mempersiapkan koleksi bahan pustaka yang ingin dibawa agar sesuai dengan target masyarakat yang dilayani oleh perpustakaan keliling. Hal ini sangatlah penting dan mendasar karena koleksi bahan pustaka yang dilayankan dalam perpustakaan keliling jumlahnya sangatlah terbatas secara kuantitas, maka dari itu haruslah diimbangi dengan koleksi-koleksi yang dibawa adalah koleksi-koleksi yang bisa memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pengguna dan tentunya dapat memberi stimulan untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat.

Untuk dapat lebih menjangkau banyak masyarakat lagi diperlukan adanya penambahan armada perpustakaan bergerak sekaligus peningkatan koleksi bahan pustaka yang dilayankan dalam perpustakaan keliling baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Gerakan perpustakaan keliling ini juga dapat dilakukan dengan merangkul kelompok-kelompok masyarakat yang peduli dengan literasi dan memfasilitasi mereka dengan koleksi-koleksi bahan pustaka maupun pemberian armada perpustakaan keliling gratis. Kemudahan akses masyarakat pengguna perpustakaan terhadap

bahan bacaan merupakan tantangan fundamental dalam literasi yang harus bisa dipecahkan dengan menggunakan seluruh sumberdaya perpustakaan yang ada.

Potensi Menjangkau Lebih Jauh Lagi Dengan Koleksi Digital

Memasuki abad ke-21, terjadi perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi terutama setelah ditemukannya teknologi internet sebagai media hubung antara satu individu dengan individu lainnya. Telah terjadinya konvergensi teknologi komunikasi dan informasi memiliki domino efek terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Manusia menjadi tak bisa dipisahkan dengan pemanfaatan internet dimulai dari manusia bangun tidur hingga manusia tersebut tidur kembali. Dapat dikatakan pemanfaatan internet dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi sebuah gaya hidup. Perkembangan teknologi informasi ini juga menimbulkan ledakan.

Dengan kemajuan dunia teknologi, jenis koleksi bahan pustaka menjadi semakin kaya variasi dari yang tadinya hanya didominasi oleh bahan pustaka yang direkam dengan menggunakan media kertas menjadi koleksi bahan pustaka dalam format virtual atau elektronik. Perlahan, perpustakaan pun berkembang menjadi perpustakaan hibrid yaitu perpaduan dari perpustakaan konvensional dan perpustakaan digital untuk hadir melayani pemustaka. Kehadiran perpustakaan untuk melayani dalam bentuk fisik ataupun virtual adalah wujud dari komitmen perpustakaan untuk menjaring segmentasi peminat pengunjung perpustakaan yang berbeda-beda.

Digital *Library Federation* dalam pendit (2007) mendefinisikan perpustakaan digital sebagai organisasi yang menyediakan sumber-sumber termasuk staf ahli untuk menyeleksi, membentuk, menawarkan akses intelektual, menginterpretasikan, mendistribusi, memelihara integritas, dan menjaga serta memastikan secara terus menerus koleksi digital dapat dimanfaatkan sehingga selalu siap sedia dan ekonomis untuk digunakan oleh masyarakat terbatas atau sekelompok masyarakat.

Secara konsep pelayanan jasa perpustakaan, perpustakaan digital memiliki kesamaan dengan perpustakaan keliling yang melayani masyarakat perpustakaan tanpa batasan dinding gedung perpustakaan. Ada sedikit kelebihan lagi dari perpustakaan digital jika dibandingkan dengan perpustakaan keliling secara konsep layanan yaitu waktu layanan perpustakaan digital yang tidak memiliki batasan atau dapat dikatakan jam layanan perpustakaan digital adalah 24 jam asalkan memiliki media hubung untuk dapat

mengaksesnya dengan menggunakan internet. Dua kelebihan diatas dapat dimanfaatkan dalam kaitannya membangun sosial ekonomi masyarakat melalui perpustakaan.

Dengan memanfaatkan perpustakaan digital, koleksi bahan pustaka berpotensi menjangkau lebih jauh untuk melayani masyarakat tanpa batasan ruang dan waktu layanan. Ini menjadi peluang dan tantangan untuk perpustakaan agar memperluas jangkauan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan memanfaatkan perpustakaan digital internet, karena berdasarkan survei APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia) kita melihat fenomena pemanfaatan internet di Indonesia tahun 2017 sudah melebihi separuh dari populasi penduduk Indonesia. Persentase sebesar 54,68% atau 143,26 juta jiwa penduduk dari total 262 juta jiwa penduduk Indonesia sudah akrab dengan penggunaan internet dalam kesehariannya.

Kesimpulan

Perpustakaan dapat ikut berpartisipasi langsung terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat dengan bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan harus melakukan pembenahan-pembenahan guna merubah paradigma lama dan bertransformasi menjadi motor penggerak perekonomian dengan melayani kebutuhan informasi yang menitik beratkan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat atau perpustakaan berbasis inklusi. Dengan menjadi perpustakaan berbasis inklusi, maka kegiatan layanan perpustakaan berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memainkan perannya sebagai lembaga penyedia informasi namun lebih mengedepankan informasi-informasi yang dapat menunjang naiknya perekonomian masyarakat.

Beberapa transformasi yang harus dilakukan perpustakaan antara lain dengan mengembangkan koleksi bahan pustaka dengan berorientasi pada subjek-subjek yang bisa menunjang kebutuhan informasi masyarakat pengguna perpustakaan guna peningkatan ekonominya.

Pengembangan koleksi harus tepat sasaran sehingga koleksi perpustakaan tidaklah banyak secara kuantitas namun memiliki tingkat keterpakaiannya yang tinggi oleh masyarakat pengguna perpustakaan. Selain memperbaiki dari sisi pengembangan koleksi, perpustakaan juga harus gencar bergerak melayani masyarakat pengguna perpustakaan dengan datang langsung ke titik-titik lokasi berkumpulnya masyarakat dan melakukan pelayanan ditempat tersebut.

Pendayagunaan kemajuan teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan guna menjangkau lebih jauh lagi. Perpustakaan dapat mengembangkan perpustakaan digital guna melayani masyarakat pengguna perpustakaan tanpa batasan-batasan yang dimiliki oleh perpustakaan konvensional yaitu batasan ge-

dung perpustakaan yang statis dan keterbatasan jam layanan perpustakaan. Dengan perpustakaan digital, perpustakaan memiliki potensi untuk menjangkau lebih jauh dan melayani lebih lama jika dibandingkan dengan perpustakaan konvensional.

Daftar Pustaka

- Alhumami, Amich. (2018). Kebijakan Pembangunan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Pencapaian SDGs. Disampaikan pada Kongres IPI XIV, Tanggal 10 Oktober: Surabaya.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2018). Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survey 2017. Available at https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 pukul 10.06 WIB
- Bappenas. (2018). Literasi dan Pembangunan Sosial Ekonomi. Disampaikan pada Seminar Nasional tanggal 27 Februari 2018: Jakarta. https://www.bappenas.go.id/files/3715/2410/9142/Siaran_Pers_Seminar_Nasional_Literasi_dan_Pembangunan_Sosial-Ekonomi.pdf
Diakses pada tanggal 15 Desember 2018 pukul 20.30 WIB
- Biro Pusat Statistik (2018). Statistik Indonesia Dalam Infografis 2018 = Statistical Yearbook of Indonesia in Infographics 2018. Penerbit BPS. Jakarta available at: <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/24/39b2ed48b00f0e785046d37d/statistik-indonesia-dalam-infografis-2018.html> Diakses pada tanggal 31 Desember 2018 pukul 21.30 WIB
- Evans, G. Edward and Margaret R. Zarnosky. (2000). Developing library and Information Center Collections. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited
- Pendit, Putu Laxman. (2007). Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia. Sagung Seto, Jakarta
- Reitz, Joan M. (2004). Dictionary for Library and Information Science. Westport: Libraries Unlimited

